

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang dikiasan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Nenggih Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
Dyah Hidayati, S.S (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Churmatin Nasoichah, S.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum (Arkeologi Sejarah)
- Mitra Bestari : Prof. DR. M. Dien Majid, M.Ag. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum (Arkeologi Sejarah)
Johan Manurung, S.Ds.
- Penata Letak : Johan Manurung, S.Ds.
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.
Mochammad Fauzi Hendrawan, S.Ark

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2020

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring 73—82

FOLKLOR PENINGGALAN-PENINGGALAN PUTRI HIJAU
DI DESA SEBERAYA, KARO

*THE FOLKLORE OF PUTRI HIJAU'S RELICTS IN SEBERAYA VILLAGE,
KARO*

Ketut Wiradnyana 83—92

EKSISTENSI LELEHUHUR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NIAS
ANCESTOR EXISTENCE IN THE LIFE OF NIAS SOCIETY

Moh Rosyid 93—106

AKULTURASI BUDAYA: Studi Kasus Komunitas Samin di Kudus
Jawa. Tengah

*CULTURE ACULTURATION: Case Study Samin Community in Kudus
Central Java*

Repelita Wahyu Oetomo 107—118

BENTUK DAN STRUKTUR BANGUNAN PADA MASA KLASIK
DI SUMATRA DAN JAWA BERDASARKAN TEMUAN GENTING

*CLASSIC PERIOD BUILDINGS FORM AND STRUCTURE
IN SUMATRA AND JAVA BASED ON THE ROOF TILES FINDINGS*

Stanov Purnawibowo 119—128

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGIS DI SITUS KAPAL
TENGSELAM SENGGILING

*IDENTIFICATION OF ARCHAEOLOGICAL REMAINS
IN SENGGILING SHIPWRECK SITE*

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : November 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 398.59812

**Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring
(Universitas Sumatera Utara)**

FOLKLOR PENINGGALAN-PENINGGALAN PUTRI HIJAU
DI DESA SEBERAYA, KARO
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Hal.73—82

Gua Putri Hijau di Seberaya, kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo adalah tempat kelahiran Putri Hijau. Putri Hijau memiliki dua orang saudara, yaitu Nini Naga dan Nini Meriam. Peninggalan Putri Hijau yang ada di Desa Seberaya sebagai bukti sejarah yang diyakini masyarakat mengandung nilai sejarah. Nilai tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Seberaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan peninggalan-peninggalan Putri Hijau yang masih ada saat ini di sana serta mengetahui pandangan masyarakat Seberaya terhadap peninggalan-peninggalan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk melukiskan keadaan objek peninggalan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada tiga informan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi keberadaan objek. Wawancara dilakukan kepada informan-informan yang mengetahui cerita Putri Hijau. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada tiga peninggalan yang masih ada, yakni Permandian Putri Hijau, Gua Putri Hijau, dan tempat Permainan Putri Hijau.

(Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring)

Kata Kunci: Putri Hijau; Gua Putri. Hijau; jabi-jabi

DDC 398.5981

**Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

EKSISTENSI LELUHUR DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT NIAS
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Hal. 83—92

Masyarakat Nias menganut pola kekerabatan patrilineal, yang dalam berbagai aspek kebudayaannya sangat terkait dengan konsepsi pemujaan leluhur. Konsepsi yang sudah dikenal ini berkaitan dengan berbagai kehidupan. Berkenaan dengan itu maka upaya memahami kebudayaan Nias melalui pemahaman tentang eksistensi leluhur dalam kehidupan masyarakat. Bahasan ini berkaitan dengan eksistensi leluhur yang terkait juga dengan aspek ekonomi dan sosial. Adapun pendekatannya bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian arkeologis dan etnografis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa

eksistensi leluhur sangat terkait dengan patrilineal dan kekuasaan.

(Ketut Wiradnyana)

Kata Kunci: leluhur; folklor; kehidupan sosial; religi; identitas

DDC 305.697

**Moh Rosyid
(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus)**

AKULTURASI BUDAYA: Studi Kasus Komunitas Samin
di Kudus Jawa Tengah
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Hal. 93—106

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya yang dilakukan komunitas Samin di Kudus, Jawa Tengah terhadap tradisi muslim Nahdliyyakni tradisi yang merespon kearifan lokal dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Data diperoleh dengan wawancara, kajian literatur, dan observasi. terkumpulnya data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Budaya yang direpson Samin berupa slametan daur kehidupan dan khitan anak lelaki. Akulturasi tercipta simbiosis mutualisme karena Nahdliyyin juga responsif terhadap tradisi lokal Jawa. Kekhasan yang masih dipertahankan komunitas Samin adalah memakai celana tokong, ikat kepala, berwarna serba hitam bagi lelaki, dan bagi perempuan memakai jarit. Bila menghadiri perkawinan dan melayat kematian. Bila di rumah atau di sawah memakai pakaian lazimnya warga lain. Ada pula budaya nahdliyyin yang tidak direpson Samin karena menghindari keserupaan tradisi, seperti berpeci. Adapun bersarung menjadi tradisi Samin yang hanya digunakan ketika lelaki menikah. Prinsip dasar nahdliyyin dalam tradisi adalah tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan antara akidah dengan realita), al I'tidal (tegak lurus, tak mudah terprovokasi), at tasamuh (toleran). Hanya saja, imbas urbanisasi warga Samin, budaya kota menjadi tradisinya pula seperti rambut disemir. Senior Samin pun tidak berdaya menghadapinya. Bila hal ini tidak dikendalikan maka budaya kota mengubah kekhasan Samin.

(Moh Rosyid)

Kata kunci: akulturasi; tradisi; responsif

DDC 398.59812

**Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

BENTUK DAN STRUKTUR BANGUNAN

PADA MASA KLASIK DI SUMATRA DAN JAWA
BERDASARKAN TEMUAN GENTING
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Hal. 107—118

Selama ini terdapat anggapan bahwa pemakaian atap genting di nusantara dikenalkan oleh Belanda pada sekitar abad ke- 20, namun bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa penggunaan genting telah dikenal jauh sebelumnya. Hal ini diketahui dari beberapa temuan genting di bekas kerajaan Samudera- Pasai, Padang Lawas, Muaro Jambi dan di bekas ibukota kerajaan Majapahit. Tidak banyak informasi yang didapat untuk melihat seberapa jauh penggunaan genting sebagai atap di Sumatera dan Jawa pada masa-masa klasik, serta bangunan-bangunan seperti apa yang menggunakan atap genting pada saat itu, mengingat jumlahnya temuannya sangat terbatas. Beberapa fragmen genting berhasil ditemukan dalam penelitian arkeologis yang dilakukan, selanjutnya temuan tersebut, dianalisis serta dibandingkan dengan temuan-temuan di tempat serta dibandingkan dengan beberapa temuan bangunan pada masa belakangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui fungsi, tata cara penggunaan serta bagaimana kemungkinan struktur bangunan pendukungnya. Penggunaan genteng pada masa lalu masih sangat terbatas, mengingat ketersediaan bahan-bahan organik untuk atap masih banyak tersedia. Penggunaan genting pada masa lalu terbatas hanya untuk bangunan-bangunan penting karena genting masih dianggap sebagai komoditas yang cukup mahal. Belakangan penggunaan genteng di nusantara semakin umum karena penggunaan atap genteng dianggap lebih efisien, rapi, awet dan lebih murah karena bahan-bahan organik semakin sulit didapat

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: genting; masa klasik; struktur bangunan

DDC 930.102

Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGIS
DI SITUS KAPAL TENGGELAM SENGGILING
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Hal. 119—128

Situs Kapal tenggelam Senggiling merupakan salah satu potensi tiggalan arkeologi bawah air yang berada di Pesisir Utara Pulau Bintan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap data artefaktual di situs tersebut. Metode perolehan data dilakukan dengan cara observasi dengan teknik survei dan ekskavasi bawah air. Analisis dilakukan pada aspek bentuk, keruangan, dan waktu untuk mengetahui ragam jenis bentuk, tempat pembuatan, dan masa pembuatannya. Hasil penelitian menunjukkan ragam jenis artefak dari situs tersebut berupa kapal kayu dengan teknologi pembuatan abad ke-19 dari Eropa. Barang muatannya berupa batuan beku persegi, barang porselen, figurin earthenware, botol kaca, lempengan logam, pasak kayu kapal, lantai tanah liat, sendok porselen, dan botol obat berbahan stoneware. Identifikasi barang muatan kapalnya berasal dari Eropa dan Cina abad ke-18 hingga ke-19.

(Stanov Purnawibowo)

Kata kunci: artefak; bawah air; kapal tenggelam
Senggiling

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : November 2020

The keywords listed are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 398.59812

Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring (Universitas Sumatera Utara)

THE FOLKLORE OF PUTRI HIJAU'S RELICTS
IN SEBERAYA VILLAGE, KARO
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei Vol 23 No.2,
Page 73–82

Putri Hijau Cave in Seberaya, Tiga Panah sub-district, Karo District is the birthplace of Putri Hijau. Putri Hijau has two siblings, namely Nini Naga and Nini Cannon. The legacy of the Putri Hijau or Green Princess in Seberaya Village as historical evidence is believed by the community, contain historical value. This value is related to the life of the people of Seberaya. This study aims to identify and describe the remnants of the Green Princess that still exist today in the Village of Seberaya, Karo District and to know the views of the Seberaya people towards these remnants. The method used in this research is descriptive qualitative method. This method is used to describe the state of the inheritance object based on the available facts. The research data was obtained from observations and interviews with three informants. Observation is done by visiting the location of the object. Interviews were conducted with informants who knew the Putri Hijau story. Based on the research results, there are three relics that still exist, namely the Green Princess Bath, Green Princess Cave, and the Green Princess Playing Site.

(Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring)

Keywords: Putri Hijau; Putri Hijau's cave; jabi-jabi

DDC 398.5981

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

ANCESTOR EXISTENCE IN THE LIFE OF NIAS SOCIETY
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Page 83-92

The Nias community adheres to patrilineal kinship patterns system, which in various aspects of their culture are related to male bloodlines. The patrilineal concept is closely related to the idea of worshipping ancestors. Ancestor worship is one of belief in Megalithic culture and in many communities this belief affecting various aspects of cultural community life. In this regard, Nias culture can be recognized through understanding the existence of ancestors in Nias people's lives. This study also describing the relation of ancestor existence to economic and social aspects in Nias culture. Descriptive-qualitative approach is used to examining archeological and ethnographic data. The conclusion of this study indicates

that the existence of ancestors is closely related to patrilineal and power.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: ancestors; folklore; social structures;
religion; identity

DDC 305.697

Moh Rosyid (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus)

CULTURE ACULTURATION: Case Study Samin
Community in Kudus Central Java
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23
No. 2, Page 93–106

The purpose of writing this article is to describe the form of cultural acculturation carried out by the Samin community in Kudus, Central Java against the Muslim tradition of Nahdliyin is traditions to response local wisdom and don't contradicting by syariah. Data obtained by interview, literature review, and observation. Data collection was analyzed using a qualitative descriptive approach. The culture that Samin responded to took the form of a life cycle slogan and circumcision of a boy. Acculturation creates a symbiotic mutualism because people Nahdlatul Ulama is also responsive to local Javanese traditions. The specificity that is still maintained by the Samin community is wearing tokong pants, headbands, all in black for men, and for women wearing a jarit. When attending a marriage and dying. When at home or in the fields, wear other people's usual clothes. There is also a nahdliyin culture that Samin does not respond to because it avoids the similarity of tradition, such as a cap. As for sarong, it is a Samin tradition that is only used when a man marries. The basic principles of nahdliyin in tradition are tawasuth (moderate), tawazun (balance between faith and reality), al i'tidal (upright, not easily provoked), at tasamuh (tolerant). It's just that, the impact of urbanization Samin residents, the culture of the city is also a tradition like polished hair. Senior Samin was powerless to deal with it. If this is not controlled, the culture of the city changes the uniqueness of Samin.

(Moh Rosyid)

Keywords: acculturation; responses; tradition

DDC 398.59812

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

CLASSIC PERIOD BUILDINGS FORM AND STRUCTURE

IN SUMATRA AND JAVA BASED ON THE ROOF TILES FINDINGS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23 No. 2, Page 107—118

All this time, there's an assumption that the use of tile roofs in the archipelago was brought around the 20th century by the Dutch, but archaeological evidence shows that the use of roof tiles has been known long before. This is known from several precarious findings in the former kingdom of Samudera-Pasai, Padang Lawas, Muaro Jambi and in the former capital of Majapahit kingdom. There's not much information to explain how far the roof tiles has been used in Sumatra and Java over classical times, such as what kind of buildings used roof tiles at that time, because of the very limited findings. Several fragments that found in the archaeological research were analyzed and compared with the findings on the spot and compared with several recent building finds. The aim is to see the functions, how to use it and how was the connection with the supporting building around it. The use of tile in the past was still very limited, considering that organic materials for roofs are still widely available and only important building could use these expensive commodity. Recently, the use of tile in the archipelago has become more common because of the efficiency, more presentable, durable and cheaper than the organic materials.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: roof tile; Hindu-Buddist period; building structure

All of them are identified as being produced in Europe and China in the 18th -- 19th century.

(Stanov Purnawibowo)

Keywords: artifact; underwater; Senggiling; shipwreck

DDC 930.102

**Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

**IDENTIFICATION OF ARCHAEOLOGICAL REMAINS
IN SENGGILING SHIPWRECK SITE**

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 23 No. 2, Page 119—128

Senggiling shipwreck site is a potential underwater archeological remains locate on the north coast of Bintan Island. The aim of this study is to identificate the artefactual data of the site. The data are acquired by performing an observation through survey techniques and underwater exvacation. The analysis is conducted on the shape, space, and time aspects to find out the type variants of the shape, location and time of production. The result of this study shows the site's artifact type variants in the form of a wooden ship with 19th-century European production technology. The ship was loaded with square igneous rocks, porcelains, earthenware figurines, glass bottles, metal plates, wooden ship pegs, clay floors, porcelain spoons, and stone medicine bottles.

KATA PENGANTAR

Tahun 2020 segera berlalu tinggal beberapa hari lagi, kini *Berkala Arkeologi Sangkhakala* memasuki edisi terakhir di tahun 2020. Besar harapan bahwa dalam setiap edisi karya-karya yang ditampilkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada pembaca. Edisi kali ini, yaitu *Volume 23 Nomor 2, November 2020* memuat berbagai topik yang menarik, baik terkait dengan kajian arkeologis maupun historis.

Tulisan pertama berjudul *Folklor Peninggalan-Peninggalan Putri Hijau di Desa Seberaya, Karo* oleh Elwyn Bastian Sinaga dan Hariati Sembiring. Tulisan tersebut ditulis oleh dua orang yang mendalami bidang studi linguistik. Adapun permasalahan yang dikemukakan berkaitan dengan relasi antara lokasi peninggalan Putri Hijau dan folklor yang terdapat dalam masyarakat. Pada khususnya artikel ini mengemukakan cara masyarakat memaknai lokasi yang diyakini peninggalan Putri Hijau yang juga berkembang menjadi sebuah folklor. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini berupa kondisi sekarang lokasi peninggalan Putri Hijau dan pengetahuan masyarakat akan lokasi tersebut.

Tulisan kedua dan ketiga membahas mengenai konsep religi pada suatu masyarakat. Tulisan pertama membahas konsep religi pada masyarakat Nias dengan judul *Eksistensi Leluhur dalam Kehidupan Masyarakat Nias* oleh Ketut Wiradnyana. Tulisan ini berusaha menjelaskan masyarakat baik di sektor kebudayaan, ekonomi dan sosial dengan kondisi religi yang berupa pemujaan leluhur di masyarakat Nias. Tulisan ketiga dengan judul *Akulturas Budaya: Studi Kasus Komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah* oleh Moh Rosyid. Melalui data wawancara, literatur, dan observasi pada masyarakat Samin, diungkapkan tentang akulturasi budaya yang ada pada masyarakat Samin di Kudus dengan adanya konsep religi muslim Nahdliyin yang masuk dan tidak bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat.

Tulisan keempat dan kelima merupakan kajian arkeologi yang berusaha merekonstruksi suatu kondisi dari sisa-sisa fragmen tinggalan budaya. Tulisan keempat berjudul *Bentuk dan Struktur Bangunan Pada Masa Klasik di Sumatra dan Jawa Berdasarkan Temuan Genteng* oleh Repelita Wahyu Oetomo merupakan tulisan yang berusaha mencari tahu seperti apa bentuk dan struktur bangunan yang menggunakan atap genteng pada masa klasik, islam dan kolonial. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah perbandingan tinggalan genteng dari masa klasik, islam dan kolonial yang ada di Sumatra dan Jawa dan juga konteks dari tinggalan tersebut. Tulisan terakhir pada edisi ini adalah dengan judul *Identifikasi Tinggalan Arkeologis di Situs Kapal Tenggelam Senggiling* oleh Stanov Purnawibowo. Tulisan ini berusaha menjawab tinggalan yang didapatkan melalui survei dan tes-pit yang dilakukan di bawah air pada suatu lokasi tenggelamnya kapal yang berasal dari abad ke 19. Artefak yang didapat pada kegiatan ini beragam. Mulai dari batuan beku, porselen, figurin, botol kaca, *stoneware*, dan kayu kapal. Melalui tinggalan tersebut dicari tahu baik bentuk dan juga kronologi benda tersebut, dimana hasilnya digunakan untuk menjelaskan situs kapal tenggelam tersebut.

Demikianlah karya-karya yang tersaji dalam edisi kali ini. Dalam keterbatasan, redaksi tiada henti-hentinya berusaha untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis maupun konten. Melalui dukungan semua pihak, semoga di kemudian hari *Berkala Arkeologi Sangkhakala* mampu berdiri lebih tinggi dari yang telah dicapai saat ini.

Medan, November 2020

Dewan Redaksi